

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Bantul merupakan sebuah kabupaten yang berada di bawah wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 dusun. Desa Tamantirto adalah sebuah desa di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul dengan luas wilayah $\pm 672,000$ Ha. Batas wilayah Desa Tamantirto adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Ambarketawang
- b. Selatan : Desa Bangunjiwo
- c. Barat : Desa Bangunjiwo
- d. Timur : Desa Tirtonimolo

Desa Tamantirto memiliki 89 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 25.108 orang. Kepadatan penduduk mencapai 3.736 jiwa/km² dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 7.149 yang tersebar dalam 10 dusun, yaitu Gatak, Ngebel, Ngrame, Jetis, Jadan, Brajan, Gonjen, Kasihan, dan Kembaran.

Dusun Ngebel terdiri dari 10 Rukun Tetangga serta terdapat 2 Posyandu yaitu Kemuning A dan Kemuning B. Posyandu Kemuning A mencakup RT 1 hingga RT 5, sedangkan Kemuning B mencakup RT 6 hingga RT 10.

2. Deskripsi Karakteristik Responden

Data karakteristik responden pada penelitian ini yang dilihat dari usia, alamat, pendidikan, dan pekerjaan dengan jumlah responden sebanyak 52 orang menunjukkan bahwa hasil perhitungan statistik usia ibu saat dilakukannya penelitian berkisar antara 21 - 50 tahun dengan proporsi terbesar yaitu 51,9% pada usia ibu antara 21 - 30 tahun yang berjumlah 27 responden. Sementara karakteristik responden yang dilihat dari alamat RT dari RT 1 hingga RT 5 dengan proporsi terbesar yaitu 32,7% pada RT 02 yang berjumlah 17 responden. Untuk karakteristik pendidikan responden, mayoritas adalah SMA dengan proporsi 38,5% berjumlah 20 orang, sedangkan untuk pekerjaan dari responden, mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga dengan proporsi 61,5% berjumlah 33 responden. Secara rinci karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu Kemuning A Ngebel Kasihan Bantul (N=52)

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Usia (tahun)		
	21 – 30	27	51.9
	31 – 40	21	40.4
	41 – 50	4	7.7
2	Alamat RT		
	RT 1	12	23.1
	RT 2	17	32.7
	RT 3	9	17.3
	RT 4	8	15.4
	RT 5	6	11.5
3	Pendidikan		
	SMP	14	26.9
	SMA	20	38.5
	Sarjana	18	34.6
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	32	61.5
	Bukan Ibu Rumah Tangga	20	38.5

3. Deskripsi Karakteristik Balita

Karakteristik balita meliputi umur, dan jenis kelamin yang berjumlah 52 balita. Hasil perhitungan statistik untuk karakteristik balita yang dilihat dari usia balita menunjukkan bahwa usia balita 0-6 bulan berjumlah 6 balita (11,5%), 7-12 bulan berjumlah 5 balita (9,6%), 12-23 bulan 14 balita (26,9%), dan 24-59 bulan 27 balita (51,9%).

Sementara itu karakteristik balita dilihat dari jenis kelamin, balita laki-laki berjumlah 25 balita (48,1%) dan balita perempuan berjumlah 27 balita (51,9%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara laki – laki dan perempuan memiliki jumlah yang hampir sama.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Posyandu Kemuning A Ngebel Kasihan Bantul (N=52)

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Usia (bulan)		
	0-6 bulan	6	11.5
	7-11 bulan	5	9.6
	12-23 bulan	14	26.9
	24-59 bulan	27	51.9
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	48.1
	Perempuan	27	51.9

4. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu jenis pola asuh dan tindakan pola asuh.

a. Jenis Pola Asuh

Jenis pola asuh dalam penelitian ini adalah otoritatif, otoriter, dan permisif. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua otoritatif sebanyak 28 responden (53,9%), untuk otoriter berjumlah 5 orang (9,6%), dan untuk permisif berjumlah 19 responden (36,5%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Pola Asuh Orangtua di Posyandu Kemuning A Ngebel Kasihan Bantul (N=52)

No	Jenis Pola Asuh	Frekuensi	%
1	Autoritatif	28	53.9
2	Permisif	19	36.5
3	Otoriter	5	9.6

Mayoritas orang tua di Posyandu Kemuning A Ngebel, Kasihan, Bantul menerapkan jenis pola asuh autoritatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha untuk membuat anaknya berpikir secara rasional, beorientasi pada masalah yang dihadapi, serta menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima.

b. Tindakan Pola Asuh

Tindakan pola asuh dalam penelitian ini terbagi menjadi pola asuh makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh diri.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Balita di Posyandu Kemuning A Ngebel, Kasihan, Bantul (N=52)

No	Pola Asuh	Baik		Tidak baik	
		N	%	N	%
1	Asuh Makan				
	0-6	4	66.7	2	33.3
	7-11	2	40.0	3	60.0
	12-23	5	35.7	9	64.3
	24-59	12	44.4	15	55.6
2	Asuh Diri	30	57.7	22	42.3
3	Asuh Kesehatan	19	36.5	33	63.5

5. Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu dinilai menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan cara menghitung rasio seberapa sering balita berkunjung ke Posyandu dibagi jumlah kegiatan Posyandu yang harus diikuti dan dinyatakan dalam bentuk prosentasi. Dikatakan patuh apabila nilai kepatuhan 75-100%, dikatakan cukup patuh apabila nilai kepatuhan 26-74%, dan dikatakan tidak patuh apabila nilai kepatuhan 0-25%. Mayoritas balita tidak patuh untuk berkunjung ke Posyandu. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kepatuhan Kunjungan Balita ke Posyandu Kemuning A Ngebel Kasihan Bantul (N=52)

No	Kepatuhan	Frekuensi	%
1	Patuh	0	0
2	Cukup Patuh	24	46.15
3	Tidak Patuh	28	53.85

6. Hubungan Pola Asuh dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Data untuk variabel pola asuh diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden, yaitu kuesioner jenis pola asuh dan tindakan pola asuh.

a. Jenis Pola Asuh dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Terdapat 3 jenis pola asuh yang dihubungkan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu, yaitu otoriter, autoritatif, dan permisif. Masing – masing jenis pola asuh di hubungkan dengan kategori kepatuhan. Rincian tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hubungan antara Jenis Pola Asuh dan Kepatuhan Kunjungan Balita KePosyandu (N=52)

Jenis Pola Asuh	Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu						Total	P
	Patuh		Cukup Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%		
Permisif	0	0	4	21.05	15	78.95	19	0.007
Otoriter	0	0	1	20	4	80	5	
Autoritatif	0	0	19	67.85	9	32.15	28	
Total	0	0	24	46.15	28	53.85	52	

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa dari 19 balita dengan pola pengasuhan permisif, sebanyak 4 balita masuk dalam kategori cukup patuh dan 15 balita tidak patuh. Sebanyak 5 balita dengan pola pengasuhan otoriter, 1 balita masuk dalam kategori cukup patuh dan 4 balita tidak patuh. Sedangkan 28 balita dengan pola pengasuhan autoritatif, 19 balita masuk dalam kategori cukup patuh dan tidak patuh sebanyak 9 balita. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada balita yang masuk dalam kategori patuh dari masing-masing jenis pola asuh. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang menjadi responden dari ketiga jenis pola asuh tersebut tidak patuh untuk membawa balitanya berkunjung ke Posyandu. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai p sebesar 0.007 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis pola asuh dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu. Uji *Kolmogorov Smirnov* dilakukan karena syarat untuk uji *Chi-square* tidak terpenuhi.

b. Tindakan Pola Asuh dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Terdapat 3 jenis tindakan pola asuh yang dihubungkan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu, yaitu pola asuh makan, pola asuh diri, dan pola asuh kesehatan. Secara rinci akan dibahas pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Hubungan antara Pola Asuh Makan dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Pola Asuh Makan	Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu						Total	P
	Patuh		Cukup Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0	17	73.9	6	26.01	23	0.000
Tidak Baik	0	0	7	24.1	22	75.9	29	
Total	0	0	24	46.15	28	53.85	52	

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa dari 23 balita dengan kategori pola asuh makan baik, 17 balita cukup patuh untuk berkunjung ke Posyandu, 6 balita lainnya tergolong dalam kategori tidak patuh. Sedangkan 29 balita dengan pola asuh makan tidak baik terdapat 7 balita dengan kategori tidak patuh dan 22 balita dengan kategori tidak patuh. Dari data tersebut, dapat pula dilihat bahwa baik dari kedua kategori pola asuh makan, tidak ada balita yang tergolong dalam kategori patuh. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai *p* sebesar 0.000 (<0.05), sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh makan balita dengan kepatuhan kunjungan ke Posyandu.

Tabel 4.8 Hubungan antara Pola Asuh Diri dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Pola Asuh Diri	Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu						Total	P
	Patuh		Cukup Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0	19	63.3	11	36.7	30	0.004
Tidak Baik	0	0	5	22.7	17	77.3	22	
Total	0	0	24	46.15	28	53.85	52	

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui terdapat 30 balita dalam kategori pola asuh diri baik, 19 balita tergolong dalam kategori cukup patuh, serta 11 balita tidak patuh untuk berkunjung ke Posyandu. Untuk kategori pola asuh diri yang tidak baik terdapat 22 balita, yaitu 5 balita tergolong dalam kategori cukup patuh dan lainnya 17 balita tergolong tidak patuh. Tidak ada balita yang tergolong dalam kategori patuh untuk berkunjung ke Posyandu dari kedua kategori pola asuh diri. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0.004 (<0.05), sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh diri dengan kepatuhan kunjungan ke Posyandu.

Tabel 4.9 Hubungan antara Tindakan Pola Asuh Kesehatan dan Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu

Pola Asuh Diri	Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu						Total	P
	Patuh		Cukup Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0	13	68.4	6	31.6	19	0.015
Tidak Baik	0	0	11	33.3	22	66.7	33	
Total	0	0	24	46.15	28	53.85	52	

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari 19 balita dalam kategori pola asuh kesehatan baik, terdiri dari 13 balita tergolong dalam kategori cukup patuh, serta 6 balita tidak patuh untuk berkunjung ke Posyandu. Sedangkan 33 balita lainnya dalam kategori pola asuh kesehatan yang tidak baik terdiri dari 11 balita tergolong dalam kategori cukup patuh dan 22 balita tergolong tidak patuh. Tidak ada balita yang tergolong dalam kategori patuh dari kedua kategori pola asuh kesehatan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0.015 (<0.05), sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh kesehatan dengan kepatuhan kunjungan ke Posyandu.

B. Pembahasan

Responden orangtua dalam penelitian ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di Dusun Ngebel RT 1-5 dan menjadi anggota Posyandu Kemuning A Dusun Ngebel. Distribusi karakteristik responden orangtua mayoritas berusia 21 – 30 tahun, pendidikan paling banyak hingga jenjang SMA dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Usia balita yang menjadi sampel mayoritas berusia 24-59 bulan dengan jumlah yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan.

Distribusi jenis pola asuh orangtua mayoritas adalah pola asuh autoritatif yang menunjukkan bahwa orangtua cenderung mengajak anaknya untuk terlibat dalam urusan keluarga, dalam hal menu makanan, maupun keputusan lain serta orangtua tidak mengambil posisi mutlak,

tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan semata. Distribusi pola asuh makan yang dilakukan oleh orang tua terhadap balita usia 0-59 bulan diperoleh hasil mayoritas termasuk dalam kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan banyak ibu yang tidak memberikan ASI hingga usia 6 bulan, balita sudah diberi makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan, ibu tidak berusaha untuk membujuk balitanya jika tidak mau makan, ibu jarang mendampingi balita saat makan, dan menu makanan yang disajikan untuk balita tidak bervariasi setiap harinya.

Distribusi pola asuh diri terhadap personal hygiene orang tua dan balita didapatkan hasil paling banyak termasuk dalam kategori baik. Namun tidak sedikit pula orang tua yang masih kurang baik dalam menjaga kebersihan balita dan lingkungannya. Hal ini terlihat dari tindakan orang tua yang memotongkan kuku balita hanya jika orang tua ingat meskipun kuku terlihat panjang, mencuci tangan tanpa menggunakan sabun, tidak membiasakan balita memakai sandal jika bermain di luar rumah, dan peralatan makan balita dibersihkan menggunakan sabun dan air di ember.

Distribusi pola asuh kesehatan berdasarkan penelitian didapatkan hasil mayoritas responden termasuk dalam kategori tidak baik. Hal ini terlihat dari beberapa orang tua tidak rutin membawa balita ke Posyandu untuk dilakukan penimbangan setiap bulan, orang tua jarang mencuci tangan setiap ingin memberikan makan kepada balita, dan orang tua tidak

memantau setiap jenis makanan yang dikonsumsi balita (termasuk jajanan).

Distribusi kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu didapatkan hasil bahwa secara umum kepatuhan kunjungan balita ke posyandu tergolong tidak patuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil sejumlah 28 balita tergolong dalam kategori tidak patuh. Sisanya yaitu sejumlah 24 balita tergolong dalam kategori cukup patuh dan tidak ada balita yang tergolong dalam kategori patuh.

Sesuai dengan pernyataan Sulistiyanti dan Untaraningsih (2013), kondisi lingkungan tempat tinggal, terutama lingkungan keluarga sangat mempengaruhi derajat kesehatan anak. Orang tua khususnya seorang ibu di dalam rumah tangga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kesehatan anak mulai dari dalam kandungan sampai anak menjadi dewasa. Berdasarkan studi ekonomi dan demografi menunjukkan bahwa seorang ibu merupakan kunci bagi kesehatan dan pengatur gizi, serta kesejahteraan dalam keluarga karena faktor yang menentukan kesehatan anak berhubungan positif dengan kondisi orang tuanya terutama dengan ibunya.

Menurut Hutami dan Ardianto (2015), kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti usia, pengetahuan dan pekerjaan orang tua. Tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir seiring dengan bertambahnya usia. Semakin dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang. Pengetahuan juga

mempunyai peranan yang penting dalam partisipasi balita di Posyandu. Pengetahuan tentang posyandu akan membantu orang tua dalam memanfaatkan posyandu. Seorang ibu dengan pengetahuan yang mencukupi akan meningkatkan kesadaran tentang pemanfaatan sarana kesehatan khususnya untuk memantau kesehatan balitanya, sehingga angka kunjungan balita ke posyandu semakin tinggi atau menyebabkan kunjungan menjadi rutin. Pengetahuan seseorang akan suatu program kesehatan akan mendorong orang tersebut mau berpartisipasi di dalamnya.

Sedangkan menurut Sugihartiningsih dan Vanara (2014), kepatuhan ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu faktor keterlibatan tenaga kesehatan khususnya kader Posyandu. Semakin baik pelayanan yang diberikan kader, semakin teratur pula ibu dalam kunjungannya ke Posyandu. Meskipun dari segi usia, pekerjaan dan pengetahuan responden telah baik namun kendala kualitas pelayanan yang kurang baik menjadikan alasan ibu untuk tidak mengikuti kegiatan Posyandu. Pengetahuan bukan merupakan dasar yang kuat mempengaruhi ibu berkunjung ke Posyandu. Ibu mengetahui bahwa penting untuk menimbangkan berat badan balita ke Posyandu, namun pada saat yang sama ibu lebih memilih menyelesaikan pekerjaan rumah dimana acara Posyandu juga diadakan pada pagi hari. Hal ini membuktikan bahwa peran serta aktif kader Posyandu sangat menentukan kepatuhan ibu untuk datang ke Posyandu.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh terdapat 28 responden (53,9%) dengan pola asuh autoritatif, 19 responden (36,5%) dengan pola asuh permisif, dan 5 responden (9,6%) dengan pola asuh otoriter. Saat dianalisis dan dihubungkan dengan kepatuhan kunjungan balita ke posyandu, didapatkan nilai $p < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis pola asuh dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu. Upaya ibu untuk membawa balita ke pelayanan kesehatan seperti Posyandu merupakan suatu aktivitas yang positif sebagai bentuk kesadaran agar dapat mencegah terjadinya masalah gizi dan kesehatan balita. Hal ini diperkuat oleh Hidayat dan Jahari (2011), terdapat faktor langsung dan tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Salah satu faktor tidak langsungnya adalah pola asuh orang tua. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu.

Berdasarkan data tindakan pola asuh makan, didapatkan 23 responden (44.2%) mempunyai pola asuh makan baik, sedangkan untuk 29 responden (55,8%) lainnya mempunyai pola asuh makan tidak baik. Saat dianalisis hubungannya dengan kepatuhan kunjungan balita menggunakan *Chi - square* didapatkan hasil $p \text{ value} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu. Pemberian makanan bergizi mutlak dianjurkan untuk anak melalui peran ibu atau pengasuhnya. Pola a suh makan yang kurang baik

tercermin dari perilaku orang tua khususnya ibu yang kurang memperhatikan asupan gizi keluarga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana (2006), bahwa faktor yang cukup dominan yang menyebabkan perilaku pola asuh makan yang kurang benar dikalangan masyarakat ialah dalam memilih dan memberikan makanan kepada anggota keluarganya, terutama pada anak – anak.

Berdasarkan data tindakan pola asuh diri, didapatkan 30 responden (57.7%) mempunyai pola asuh diri baik, sedangkan untuk 22 responden (42,3%) lainnya mempunyai pola asuh diri tidak baik. Saat dianalisis hubungannya dengan kepatuhan kunjungan balita menggunakan *Chi - square* didapatkan hasil *p value* <0,05 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh diri dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu. Pola asuh diri berkaitan dengan tindakan orang tua dalam menjaga kebersihan balita dan lingkungan sekitar. Perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang kebersihan balita dan lingkungan secara umum, terutama melalui bimbingan yang diberikan oleh kader-kader Posyandu. Kader Posyandu yang belum mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman menyebabkan kurangnya komunikasi dan informasi pada waktu melakukan bimbingan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan bimbingan diperlukan adanya dukungan dari berbagai sektor untuk diadakan pelatihan kader yang dapat meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat (Sari, 2015).

Berdasarkan data tindakan pola asuh kesehatan, didapatkan 19 responden (36.5%) mempunyai pola asuh kesehatan baik, sedangkan untuk 33 responden (63,5%) lainnya mempunyai pola asuh kesehatan tidak baik. Saat dianalisis hubungannya dengan kepatuhan kunjungan balita menggunakan *chi - square* didapatkan hasil *p value* <0,05 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh kesehatan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu. Pola asuh kesehatan berhubungan dengan interaksi terhadap sarana dan prasarana yang ada di lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekelilingnya. Status kesehatan merupakan salah satu faktor pola asuh yang dapat mempengaruhi status gizi balita kearah yang lebih baik. Menurut Sugihartiningih dan Vanara (2014), seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dan dapat menjadi modal dasar dalam rangka pengembangan pengetahuan daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau cukup. Responden dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan menengah sehingga pendidikan yang ada pada diri responden dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang masalah kesehatan terutama kesehatan balitanya. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dapat dilakukan dengan meningkatkan fasilitas pelayanan di Posyandu, kader dan petugas kesehatan memberikan bimbingan dan pembinaan kepada ibu yang mempunyai balita, dan kerjasama antar petugas kesehatan dalam meningkatkan kegiatan di Posyandu secara terus menerus.